

Handwritten signature and date: 23/12/24

**PARTISIPASI MASYARAKAT  
DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA LOLONG  
KABUPATEN PEKALONGAN**

**Coriandri Carvi Euftrat Sativa, R. Slamet Santoso**

Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro

Jalan. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Laman: [www.fisip.undip.ac.id](http://www.fisip.undip.ac.id) Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan partisipasi masyarakat di Desa Wisata Lolong. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis partisipasi masyarakat pada pengembangan Desa Wisata Lolong dan mendeskripsikan faktor pendorong dan penghambat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Lolong. Teori yang digunakan adalah *Ladder of Participation* oleh Arnstein. Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data dengan bantuan *software Atlas.TI*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Wisata Lolong berada pada tingkat partisipasi *placation* yang termasuk pada tangga partisipasi sedang. Hal tersebut ditunjukkan oleh masyarakat yang memberikan aspirasi namun pengambilan keputusan berada pada Kepala Desa. Faktor penghambat pada partisipasi adalah usia, mata pencarian, jenis kelamin, campur tangan *stakeholder*, dan tingkat pendidikan, Faktor pendorong pada partisipasi adalah kemauan, kemampuan, dan kesempatan. Ditemukan dua faktor baru di lapangan yaitu ketergantungan pada musim dan wisata meningkatkan perekonomian warga. Saran yang diberikan yaitu melakukan delegasi wewenang kepada masyarakat.

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat, Pariwisata, Tingkat Partisipasi

**ABSTRACT**

*This research is based on the issue of community participation in Desa Wisata Lolong. The purpose of this study is to analyze community participation in the development of Desa Wisata Lolong and describe the factors that influence community participation in its development. The theory used is the Ladder of Participation by Arnstein. The research method used is descriptive qualitative. Informants were selected using purposive sampling techniques. The analysis techniques include data reduction, data presentation, and data verification with the help of Atlas.TI software. The results show that the community of Lolong Tourism Village is at the placation level of participation, which is categorized as moderate participation. This is indicated by the community giving their aspirations, but decision-making is still controlled by the Village Head. The factors hindering participation include age, occupation, gender, stakeholder interference, and education level. The factors encouraging participation are willingness, ability, and opportunity. Two new factors were found: dependence on the season and tourism improving the community's economy. The suggestion given is to delegate authority to the community.*

Keyword: Community Participation, Tourism, Ladder of Participation

## Pendahuluan

Pengembangan desa wisata perlu mengacu pada beberapa indikator yaitu pengelolaan fasilitas, aksesibilitas, promosi, kemitraan, pemberdayaan, dan kelestarian alam serta budaya (Anandhyta and Kinseng 2020). Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok lemah.

Beberapa pendekatan pada pemberdayaan masyarakat menitikberatkan pada partisipasi masyarakat (Mardikanto 2019). Hal tersebut merujuk pada peran krusial yang dimiliki masyarakat. Jika masyarakat berpartisipasi, maka akan tercipta keberlanjutan dan kemandirian pada pengelolaan dan pengembangan desa wisata.

Partisipasi berperan untuk menciptakan keberlanjutan sesuai dengan pada Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No. 12 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, pembangunan destinasi pariwisata dilaksanakan untuk menciptakan daya saing yang tinggi dan berkelanjutan serta meningkatkan 3 kesejahteraan masyarakat.

Partisipasi masyarakat merujuk pada sejauh mana masyarakat ikut andil dalam segala proses pengembangan potensi pariwisata di suatu daerah yang memiliki sumber alam memadai (Siregar 2022).

Kabupaten Pekalongan menjadi salah satu wilayah dengan jumlah desa wisata rintisan terbanyak di Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2021, Bupati Kabupaten Pekalongan menetapkan enam Desa Wisata Rintisan dengan Surat Keputusan Bupati Pekalongan. Adapun desa yang memiliki komoditas unggul dari desa tersebut adalah Desa Lolong.

Masalah mengenai partisipasi ditemukan pada iklim pengembangan Desa

Wisata Lolong, yaitu belum optimalnya keterlibatan masyarakat pada rapat koordinasi dan perencanaan Desa Wisata Lolong, kurangnya ketertarikan masyarakat untuk membuka lapangan usaha di bidang pariwisata dalam pengembangan Desa Wisata Lolong, rendahnya skor dampak, modal, dan usaha BUMDes Durian Mukti Lestari dalam optimalisasi kemanfaatan pengembangan Desa Wisata Lolong, sosial media yang pasif dan minimnya rentang waktu promosi atraksi Desa Wisata Lolong, dan jumlah wisatawan di Desa Wisata Lolong yang menurun secara drastis pada dua tahun terakhir. Uraian permasalahan tersebut merujuk pada partisipasi Desa Wisata Lolong yang rendah.

Permasalahan partisipasi masyarakat dapat menjadi penghambat pelaksanaan pengembangan desa wisata, hal tersebut karena masyarakat memiliki peran yang krusial dalam menciptakan desa wisata yang berkelanjutan. Pada konteks tersebut, partisipasi masyarakat juga dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (Iyong, 2021).

Perlu diuraikan mengenai tingkat partisipasi masyarakat Desa Wisata Lolong yang dapat digunakan sebagai dasar dalam perumusan dan pelaksanaan program pengembangan wisata yang sesuai dengan iklim dan kondisi lokal, karena sejatinya masyarakat merupakan pihak yang berperan besar dalam menciptakan keberlanjutan pada pengembangan desa wisata.

Penelitian ini akan menganalisis tingkat partisipasi masyarakat menggunakan teori *Ladder of Participation* oleh Arnstein. Akan dilakukan deskripsi mengenai faktor pendorong dan penghambat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Lolong, yang terdiri dari faktor

pendorong dan faktor penghambat partisipasi masyarakat.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengilustrasikan objek penelitian sebagaimana adanya. Situs penelitian pada penelitian ini berada di Desa Wisata Lolong, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Pekalongan. Informan pada penelitian ini ditentukan dengan *purposive* sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dari sumber data yang dipertimbangkan dengan kepemilikan informasi. Informan tersebut terdiri delapan informan yang berasal dari perumus kebijakan, pelaksana kebijakan, masyarakat Desa Wisata Lolong, dan pengunjung luar yang memahami iklim partisipasi Desa Wisata Lolong. Analisis data dilakukan dengan *software* Atlas.Ti dengan tahap analisis berupa reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Adapun pelaksanaan analisis kualitas dan validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

**Hasil dan Pembahasan**

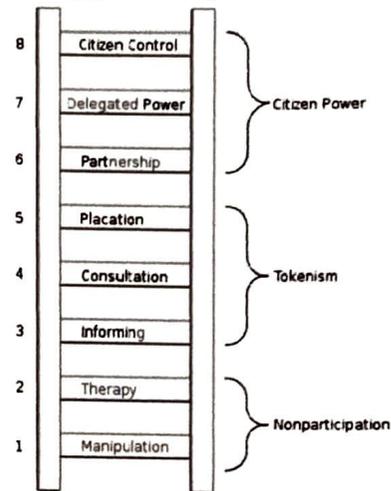
Penelitian ini berfokus pada partisipasi masyarakat Desa Wisata Lolong, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan. Iklim partisipasi masyarakat pada pengembangan Desa Wisata Lolong dianalisis berdasarkan teori *Ladder of Participation* oleh Arnstein. Akan disimpulkan hasil akhir berupa kesesuaian kondisi partisipasi masyarakat berdasarkan tingkat partisipasi tersebut yang disajikan dalam bentuk kalimat serta pernyataan informasi yang dinyatakan oleh para informan. Selain membahas mengenai partisipasi masyarakat, penelitian ini mendeskripsikan faktor pendorong dan

penghambat partisipasi masyarakat pada pengembangan Desa Wisata Lolong.

**Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Lolong**

Arnstein (dalam Ariani, 2023) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat terbagi menjadi beberapa tingkatan sebagai berikut.

**Tangga Partisipasi Arnstein**

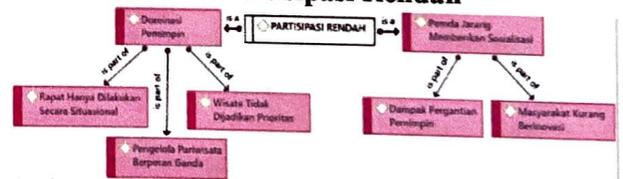


Tingkatan tersebut merepresentasikan masing-masing kondisi dan situasi partisipasi masyarakat. Berikut merupakan uraian tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Lolong:

**1. Tingkat Partisipasi Rendah**

Tingkat ini dicerminkan dengan kondisi dimana masyarakat tidak mengetahui informasi apapun mengenai pengembangan desa wisata. Pada tingkatan ini, masih terdapat dominasi pemerintah yang kuat pada setiap pelaksanaan program pengembangan desa wisata.

**Framework Partisipasi Rendah**



Kepala Desa Lolong menyatakan bahwa pihak desa sudah menyediakan forum diskusi berupa rapat yang diselenggarakan ketika desa akan

melaksanakan atraksi wisata. Sudah terdapat pelibatan masyarakat pada rapat tersebut namun hanya bersifat situasional, karena rapat yang diselenggarakan di Desa Wisata Lolong disesuaikan dengan kegiatan desa wisata yang akan mereka laksanakan.

Pada tingkat ini, Pemerintah Daerah yang diwakili oleh Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Pekalongan menyatakan bahwa sudah ada sosialisasi yang diberikan kepada masyarakat Desa Wisata Lolong. Sosialisasi tersebut berupa sosialisasi pembuatan *homestay*.

### Homestay Milik Masyarakat



Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa sosialisasi mengenai *homestay* yang dilakukan Pemda memberikan dampak berupa kesadaran masyarakat. Terdapat lima masyarakat yang membuka *homestay*.

Berdasarkan uraian tersebut, masyarakat Desa Wisata Lolong telah melampaui tingkat partisipasi rendah. Uraian tersebut sesuai dengan *evidence* yang ditemukan di lapangan, bahwa masyarakat telah mendapatkan informasi dari pemerintah mengenai pelaksanaan kegiatan tanpa adanya keterlibatan masyarakat (Arini et al., 2024). Kesimpulan ini merujuk pada fakta bahwa sudah terdapat forum diskusi yang melibatkan masyarakat dan adanya upaya pemberian informasi meskipun hanya satu arah.

## 2. Tingkat Partisipasi Sedang

Tingkat ini dicerminkan dengan kondisi masyarakat yang telah mendapatkan informasi mengenai desa wisata namun informasi tersebut hanya diberikan secara satu arah.

### Framework Partisipasi Sedang



Pokdarwis dan Karang Taruna Desa Wisata Lolong menegaskan bahwa pihaknya senantiasa mendorong masyarakat khususnya anak-anak dan remaja untuk tergabung pada Ikatan Remaja Masjid (IRMA). Melalui IRMA, seluruh pemuda memiliki forum untuk berdiskusi dan mereka juga seringkali diarahkan untuk mengikuti kegiatan di desa, salah satunya adalah kegiatan mengenai pengembangan Desa Wisata.

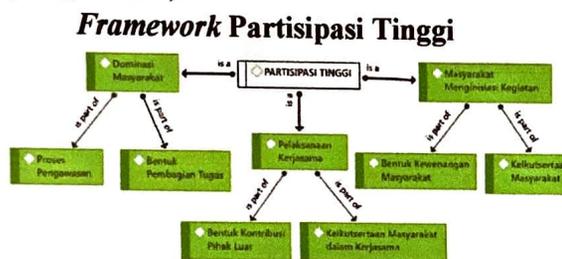
Pemuda yang tergabung dalam IRMA diikutsertakan pada kegiatan pengembangan desa wisata dengan dijadikan panitia pada *event* Festival Durian. Kegiatan tersebut merupakan salah satu atraksi utama yang dimiliki Desa Wisata Lolong sekaligus menjadi daya tarik utama pengunjung.

Kendati demikian, Karang Taruna Desa Wisata Lolong menyatakan bahwa meskipun masyarakat ikut berpartisipasi pada kegiatan desa, pemerintah desa tetap memegang peran yang kuat. Segala koordinasi dilakukan oleh pihak desa termasuk pembagian tugas di dalamnya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan masyarakat bahwa alur komunikasi di Desa Wisata Lolong bersifat *top down* dan pemerintah desa memberikan informasi yang sekiranya dibutuhkan oleh masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa iklim partisipasi masyarakat Desa Wisata Lolong sangat cocok dengan tingkat partisipasi sedang dan sesuai dengan pernyataan Nahrowi (2022) bahwa pada tingkat partisipasi *placation*, masyarakat telah diberikan hak untuk memberikan saran dan kritik dalam rangka mengembangkan ide dan saran mereka namun pemegang kekuasaan dengan hak pengambilan keputusan tetap berada pada pemegang kekuasaan tertinggi.

### 3. Tingkat Partisipasi Tinggi

Tingkat partisipasi tinggi menunjukkan bahwa telah tercapai kondisi ideal dari partisipasi masyarakat, yaitu kemandirian (Siregar 2022).



Adapun kemandirian tersebut merujuk pada masyarakat yang telah mendominasi seluruh kegiatan yang ada di Desa Wisata Lolong. Tingkat partisipasi tinggi direpresentasikan oleh beberapa aspek. Aspek pertama adalah pelaksanaan kerjasama. Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Pekalongan dan Kepala Desa Lolong menyatakan bahwa *stakeholder* yang sudah melaksanakan kerjasama dengan Desa Lolong adalah PT. PLN yang melakukan kerjasama dengan salah satu pengelola objek wisata di desa wisata tersebut, namun kerjasama tersebut hanya berorientasi pada pembangunan fisik. Lebih lanjut, Kepala Desa Lolong menegaskan bahwa para investor lebih suka melakukan kerjasama dengan salah satu objek wisata dibanding dengan masyarakat. Adapun masyarakat menyatakan bahwa

belum ada pihak luar yang melibatkan masyarakat secara langsung pada pelaksanaan kerjasama.

Aspek kedua adalah delegasi peran. Masyarakat Desa Lolong menyatakan bahwa keterlibatannya pada segala rapat mengenai desa wisata hanya dilaksanakan secara situasional. Adapun pembagian tugas yang mereka dapatkan sebetulnya sudah terlebih dahulu dibagi oleh pemerintah desa, sehingga masyarakat hanya mengikuti pembagian tugas yang sedari awal sudah dibagikan untuk mereka.

#### Pelaksanaan Rapat Perencanaan



Aspek ketiga adalah dominasi masyarakat. Seluruh informan menegaskan bahwa tidak semua masyarakat berpartisipasi dalam segala kegiatan desa wisata karena pelibatan yang situasional dan dominasi pemerintah yang kuat.

Kendati demikian, *citizen control* pada *Ladder of Participation* merupakan tingkat partisipasi paling tinggi sekaligus menjadi kondisi paling ideal dari partisipasi masyarakat. Jika dianalisis berdasarkan iklim partisipasi Desa Wisata Lolong sebagaimana yang sudah dijelaskan maka kondisi ideal ini belum ditemukan karena pada tingkatan teratas ini, inisiasi sepenuhnya datang dari masyarakat pada seluruh tahapan mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan evaluasi (Siregar 2022).

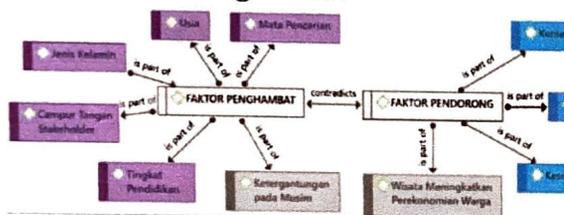
Berdasarkan analisis yang telah diuraikan, disimpulkan bahwa masyarakat Desa Lolong belum mencapai kondisi ideal

dari partisipasi masyarakat. Pemegang kekuasaan tertinggi, yaitu Kepala Desa masih mendominasi proses pengambilan keputusan. Lebih lanjut, masyarakat Desa Lolong merasa bahwa pembagian tugas yang sudah ditentukan sedari awal oleh Pemerintah Desa merupakan hal yang sudah lebih dari cukup.

### Faktor Pendorong dan Penghambat Partisipasi Masyarakat Desa Wisata Lolong

Faktor pendorong dan penghambat partisipasi masyarakat adalah berbagai kondisi yang mendorong dan menghalangi keterlibatan masyarakat pada setiap kegiatan di desa wisata.

#### Framework Faktor Pendorong dan Penghambat



Berikut merupakan uraian mengenai faktor pendorong dan penghambat partisipasi masyarakat pada pengembangan Desa Wisata:

#### 1. Faktor Pendorong

Faktor pendorong adalah situasi yang memberikan dampak positif terhadap partisipasi masyarakat. Berikut merupakan faktor yang mendorong masyarakat Desa Wisata Lolong.

##### A. Kemauan

Kemauan berhubungan dengan keinginan dalam diri masyarakat itu sendiri. Keinginan tersebut dapat berupa motivasi dan kesadaran yang muncul dari dalam diri masyarakat itu sendiri untuk bergerak dalam berpartisipasi.

Kepala Desa Lolong menyatakan bahwa motivasi dan kesadaran masyarakat dalam memaksimalkan potensi desa sudah

muncul sejak tahun 2009 dan pemerintah memberikan bantuan melalui program PNPM pada tahun 2012. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi masyarakat Desa Lolong sudah ada bahkan sebelum Desa Lolong disahkan sebagai desa wisata. Hal tersebut menunjukkan kemauan. Kemauan yang dimaksud adalah semangat dan keinginan individu untuk berpartisipasi (Ayu et al. 2024)

Adapun motivasi lain yang tumbuh dalam diri masyarakat muncul ketika pelaksanaan *event* Festival Durian, dimana banyak dari masyarakat berbondong-bondong berpartisipasi pada pelaksanaan *event* tersebut. Temuan tersebut sesuai dengan penelitian oleh Wastiti et al., (2020), bahwa kemauan adalah salah satu faktor pendorong partisipasi masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, banyak dari penduduk mulai menyadari akan kekayaan alam Desa Lolong dan memahami bahwa potensi alam tersebut akan memberikan manfaat bagi mereka jika mereka memaksimalkannya dengan baik

##### B. Kemampuan

Kemampuan berhubungan dengan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki masyarakat Desa Lolong. Kepala Desa dan Pokdarwis Desa Wisata Lolong menyatakan bahwa seluruh masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Seluruh kegiatan Desa Wisata Lolong dilaksanakan dengan menarik seluruh lapisan masyarakat dengan *skill* dan kompetensi yang beragam, guna menarik aspirasi dan gagasan seluas-luasnya. Pemerintah Desa mengharapkan aspirasi dan gagasan masyarakat dapat menambah inovasi pada kegiatan desa wisata.

Kemampuan tersebut tidak hanya berupa *skill* maupun kompetensi, namun masyarakat Desa Lolong telah mampu

memaksimalkan komoditas alam lokal dengan kemampuan mereka masing-masing. Temuan menunjukkan bahwa banyak dari masyarakat memaksimalkan komoditas alam dengan membuka lapangan usaha. Hal tersebut memberikan pengaruh baik dalam meningkatkan fasilitas dan sarana desa wisata. Temuan tersebut sesuai dengan penelitian oleh Fitriana (2022) bahwa kemampuan merupakan faktor pendorong keterlibatan masyarakat pada pengembangan desa wisata.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Lolong telah memiliki kemampuan yang mumpuni mengenai kompetensi dan *skill* yang menjadi kemampuan individu disesuaikan dengan kebutuhan sehingga masyarakat mendapatkan porsinya masing-masing sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

#### C. Kesempatan

Kesempatan berhubungan dengan peluang dan integritas sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Adanya dua hal tersebut menjadikan masyarakat Desa Lolong memiliki kesempatan untuk berpartisipasi. Kesempatan dapat dicerminkan melalui berbagai hal seperti komoditas yang bisa dimaksimalkan oleh masyarakat dan bantuan dari Pemerintah Desa maupun Pemerintah Daerah.

Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Pekalongan dan Kepala Desa Lolong menyatakan bahwa pihaknya telah memberikan masyarakat kesempatan berupa pemberdayaan. Adapun pemberdayaan tersebut diharapkan dapat menjadi stimulan guna menumbuhkan kemandirian masyarakat dalam mengelola desa wisata. Dukungan pemerintah dapat menjadi salah satu bagian dari dorongan partisipasi (Nadhifatur Rifdah and Kusdiwanggo 2024).

Kepala Desa Lolong menambahkan bahwa masyarakat sudah mampu memaksimalkan komoditas alam Desa Lolong. Pada konteks ini, kekayaan alam yang dimiliki Desa Lolong juga merupakan kesempatan yang dapat dimaksimalkan dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Uraian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah mampu memaksimalkan kesempatan yang mereka dapatkan pada konteks pelaksanaan pengembangan desa wisata.

Faktor ini sejalan dengan temuan penelitian dari Poetradewa & Wibowo (2023) bahwa kesempatan yang diberikan kepada masyarakat dapat mendorong partisipasi masyarakat di dalamnya. Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesempatan dari Pemerintah Daerah mendorong partisipasi masyarakat pada pengelolaan desa wisata. Dengan dimilikinya akses serta motivasi, penduduk lokal terdorong untuk memaksimalkan komoditas lokal.

#### D. Wisata Meningkatkan Perekonomian Warga

Faktor ini merupakan temuan dan pembaruan penelitian. Ditemukan faktor pendorong baru yaitu wisata yang dapat meningkatkan perekonomian warga. Temuan ini berawal dari keterangan informan yang menjelaskan keterkaitan objek wisata dengan peningkatan perekonomian masyarakat.

Seluruh informan menyatakan bahwa masyarakat berpartisipasi pada setiap kegiatan Desa Wisata Lolong atas dasar kesadaran bahwa desa wisata dapat meningkatkan perekonomian. Komoditas durian dan atraksi wisata "Festival Durian Lolong" menjadi daya tarik utama yang membuat wisatawan datang dan menikmati hasil bumi Desa Lolong. Dengan diselenggarakannya event tersebut, masyarakat luar dan wisatawan

berbondong-bondong datang untuk menikmati hasil bumi Desa Lolong, yaitu durian yang juga merupakan komoditas utama mereka. Dampaknya, masyarakat Desa Lolong khususnya yang berdagang durian diuntungkan karena penjualan mereka meningkat. Pesatnya perkembangan desa wisata memberikan dampak yang besar pada pandangan masyarakat terkait mata pencarian yang berhubungan dengan pariwisata (Nadhifatur, 2024).

Faktor ini sejalan dengan temuan penelitian dari Suhartawan (2021) bahwa motivasi masyarakat lokal untuk meningkatkan kesejahteraan hidup merupakan salah satu faktor pendorong partisipasi masyarakat. Pada konteks ini, masyarakat berbondong-bondong memaksimalkan durian sebagai komoditas utama. Banyak ditemukan kedai durian di sepanjang jalan Desa Lolong yang dibangun oleh masyarakat lokal sebagai tempat mereka melakukan transaksi dengan pengunjung atau wisatawan

## 2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang memberikan pengaruh partisipasi masyarakat Desa Wisata Lolong adalah situasi yang menghalangi masyarakat untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan wisata. Berikut merupakan uraian mengenai faktor penghambat partisipasi masyarakat Desa Wisata Lolong.

### A. Campur Tangan *Stakeholder*

Sejatinya, pelaksanaan kerjasama dengan *stakeholder* dapat memberikan dampak positif pada pengembangan desa wisata. Kendati demikian, iklim kerjasama yang ada di Desa Wisata Lolong tidak menunjukkan kondisi demikian.

Observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pihak yang telah

melakukan kerjasama dengan Desa Wisata Lolong adalah PT. PLN melalui CSR. Kendati demikian, kerjasama tersebut sangat berorientasi pada pembangunan fasilitas. PT. PLN hanya melakukan kerjasama dengan satu objek wisata di Desa Wisata Lolong, yaitu *Lolong Adventure*.

Kepala Desa Lolong menyampaikan bahwa para investor maupun *stakeholder* lain lebih suka untuk melakukan kerjasama dengan salah satu objek wisata dibandingkan dengan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan masyarakat yang merasa bahwa tidak pernah ada kerjasama yang melibatkan masyarakat secara langsung.

### CSR Oleh PT. PLN



Kerjasama yang berorientasi pada pembangunan fasilitas tidak memberikan dampak apapun terhadap masyarakat, bahkan mempersempit ruang gerak masyarakat karena kerjasama tersebut hanya dilakukan pada satu objek wisata saja. Uraian tersebut sesuai dengan penelitian Irfani & Satlita (Irfani and Satlita (2024) bahwa *stakeholder* merupakan bagian dari faktor eksternal yang menghambat partisipasi masyarakat.

Berdasarkan uraian mengenai campur tangan *stakeholder*, dapat disimpulkan bahwa alasan *stakeholder* menjadi salah satu penghambat segala kegiatan yang keterlibatan masyarakat pada pengembangan Desa Wisata Lolong adalah karena *stakeholder* yang pernah melakukan kerjasama hanya berorientasi pada pembangunan. Pembangunan tersebut

dilakukan dengan sasaran objek wisata Desa Lolong yang sudah memiliki badan hukum dan pengelolaannya masing-masing sehingga masyarakat tidak memiliki interaksi apapun dengan *stakeholder*.

#### B. Usia

Pada umumnya, usia seseorang dapat menunjukkan sikap serta perilaku yang ia miliki. Kepala Desa menyatakan bahwa masyarakat yang berpartisipasi pada rapat didominasi oleh usia 25 tahun. Informan lain yaitu Pokdarwis dan Karang Taruna menyatakan bahwa kepengurusan organisasi didominasi oleh.

Uraian mengenai hubungan usia dengan partisipasi masyarakat Desa Wisata Lolong berada pada fakta dimana kegiatan Festival Durian mulanya adalah adat sedekah bumi, yang kemudian dikembangkan hingga kini berubah menjadi atraksi utama Desa Wisata Lolong.

Irfani (2024) (Irfani and Satlita 2024b) bahwa usia menengah keatas memiliki ketertarikan pada nilai dan norma yang lebih besar dari mereka yang berasal dari kelompok usia lainnya. Hal tersebut menjadi dampak dari anggota kelompok sadar wisata yang didominasi oleh usia 30 tahun dan belum ada regenerasi. Lebih lanjut, rapat dan pertemuan yang dilakukan di Desa Lolong dilakukan ketika akan mengadakan "Festival Durian", yang sebenarnya merupakan bagian dari adat masyarakat Desa Lolong. Atas dasar itu, lebih banyak masyarakat berusia menengah ke atas yang mengikuti rapat perencanaan.

#### C. Jenis Kelamin

Jenis kelamin berhubungan dengan karakter biologis antara pria dan wanita. Hal itu menjadi salah satu faktor penghambat partisipasi karena adanya nilai sosial maupun kultur yang membedakan keduanya.

Masyarakat Desa Lolong menjelaskan bahwa jenis kelamin berpengaruh pada partisipasi masyarakat atas dasar alasan bahwa wanita memiliki tugas rumah tangga lain yang menghambat mereka dalam mengikuti rapat pengembangan desa wisata. Hal tersebut merujuk pada fakta bahwa rapat pengembangan desa wisata didominasi oleh laki-laki. Penjelasan lebih lanjut disampaikan oleh Ketua Karang Taruna Desa Lolong, bahwa terdapat pembagian tugas dan peran yang didasari dari jenis kelamin dengan anggapan bahwa tidak semua tugas dapat dikerjakan oleh perempuan.

Adanya informasi tersebut dapat dianalisis sesuai dengan pernyataan dari Rahmananda & Widjonarko (2021) bahwa jenis kelamin memberikan pengaruh tinggi dalam keterlibatan masyarakat. Masyarakat dengan jenis kelamin perempuan cenderung memiliki peran ganda sebagai pengurus rumah tangga.

Berdasarkan analisis tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa jenis kelamin menjadi salah satu faktor penghambat partisipasi masyarakat. Hambatan ini disebabkan oleh peran ganda yang diemban oleh perempuan. Jika berfokus pada hal tersebut maka faktor jenis kelamin menghambat partisipasi pada pengembangan desa wisata benar adanya. Uraian lebih lanjut mengenai partisipasi pada kegiatan lain maknanya bukan berada pada ranah pariwisata.

#### D. Mata Pencarian

Kepala Desa Lolong menyatakan bahwa masyarakat belum mampu memaksimalkan dan memanfaatkan mata pencarian yang mereka miliki dalam rangka pengembangan desa wisata. Kendati demikian, Pokdarwis Desa Lolong menegaskan bahwa pihaknya telah mengupayakan agar mata pencarian

masyarakat Desa Lolong yang didominasi oleh petani durian bisa dimanfaatkan dengan baik sekaligus dapat memberikan manfaat bagi pengembangan desa wisata. Upaya tersebut dilakukan pada tahun 2009, dimana dilaksanakan suatu kegiatan bazaar durian untuk menarik wisatawan.

Uraian lain mengenai pengaruh mata pencarian dan partisipasi berada pada waktu luang yang dimiliki oleh individu. Masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai pedagang atau petani durian bisa lebih mudah dalam berpartisipasi, namun jika memiliki pekerjaan lain maka akan berdampak pada waktu sehingga partisipasi mereka minim.

Adanya informasi tersebut dapat dianalisis sesuai dengan pernyataan dari Hutugalung (2021) bahwa mata pencarian kelompok masyarakat merupakan salah satu faktor penghambat partisipasi. Oleh sebab itu, jenis pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Lolong memiliki dampak signifikan terhadap partisipasi mereka, terutama dalam hal manajemen waktu dan prioritas pekerjaan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa mata pencarian adalah bagian dari faktor penghambat partisipasi karena mayoritas masyarakat Desa Lolong yang berpartisipasi adalah mereka yang memiliki pekerjaan pada komoditas durian. Hal tersebut didasari oleh motivasi keuntungan ekonomi sehingga sangat berbeda dengan masyarakat dengan mata pencarian lain.

#### E. Tingkat Pendidikan

Pendidikan berhubungan dengan kemampuan berpikir dan cara pandang masyarakat terhadap sesuatu. Tingkat pendidikan menjadi salah satu hambatan partisipasi karena tidak semua *jobdesk* dapat diakses oleh masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah. Sebagaimana

yang sudah dijelaskan bahwa salah satu objek wisata di Desa Lolong yaitu Lolong *Adventure*, yang dalam pelaksanaannya memerlukan *guide* yang memiliki *skill* dan sertifikasi, maka masyarakat awam tidak mungkin memegang peran *guide* tersebut. Lebih lanjut, Pokdarwis Desa Lolong juga menyampaikan bahwa pihaknya memilih panitia pada rapat *event* pengembangan Desa Wisata Lolong dengan memiliki kesiapan, kemampuan, dan kompetensi guna tercapainya tujuan Pokdarwis yaitu memunculkan potensi wisata baru. Dalam rangka menciptakan iklim pengembangan desa wisata yang baik, diperlukan masyarakat dengan kompetensi yang sesuai dan mumpuni (Wastiti, Purnaweni, and Zarkasyi 2020).

Melihat pemaparan diatas, dapat dianalisis bahwa tingkat pendidikan dapat menjadi hambatan masyarakat dalam berpartisipasi yang sesuai dengan pernyataan Irfani & Satlita (2024) bahwa pendidikan menjadi salah satu syarat krusial dalam berpartisipasi. Pendidikan sangat berkaitan dengan cara pandang, cara perilaku, dan cara berpikir seseorang. Dalam rangka menciptakan iklim pengembangan desa wisata yang baik, diperlukan masyarakat dengan pendidikan yang mumpuni.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan merupakan bagian dari faktor yang menghambat partisipasi masyarakat pada pengembangan Desa Wisata Lolong. Beberapa posisi dalam organisasi maupun struktur panitia pada rapat pengembangan Desa Wisata Lolong ditentukan berdasarkan tingkat pendidikan.

#### F. Ketergantungan Musim

Daya tarik utama Desa Wisata Lolong adalah kekayaan alam. Komoditas utama adalah durian yang memiliki masa panen

tertentu. Hal tersebut berdampak pada keramaian pengunjung. Para wisatawan hanya memiliki ketertarikan untuk berkunjung ke Desa Wisata Lolong hanya pada saat-saat tertentu.

Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Pekalongan menyatakan bahwa jika masyarakat hanya mengandalkan komoditas alam seperti durian dan wisata air, maka Desa Lolong tidak bisa unggul sebagaimana desa lain yang ia sebutkan. Hal tersebut karena jika pariwisata bergantung kepada musim, maka masyarakat tidak bisa menarik lebih banyak pengunjung dan pelaksanaan pengembangan wisata tidak bisa dilakukan selama setahun penuh.

Akibatnya, partisipasi masyarakat pada pengembangan Desa Wisata Lolong tidak bisa maksimal. Banyak dari mereka yang menjadikan desa wisata sebagai pekerjaan sampingan dan hanya berpartisipasi ketika Desa Lolong memasuki masa panen durian dimana akan banyak pengunjung yang datang.

Uraian tersebut sesuai dengan pernyataan Pratama (2022) bahwa musim menjadi salah satu faktor penghambat partisipasi masyarakat. Faktor ini hanya terjadi sesuai dengan kondisi wilayah masing-masing. Pada konteks pengembangan Desa Wisata Lolong, faktor ini muncul atas dasar keengganan masyarakat untuk berpartisipasi jika bukan pada masa panen durian.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa wisatawan yang datang pada waktu-waktu tertentu berdampak pada kurangnya ketertarikan masyarakat untuk terus berpartisipasi pada pengembangan Desa Wisata Lolong. Akibatnya, masyarakat hanya berpartisipasi ketika masa panen durian atau masa ketika banyak wisatawan yang datang.

## Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dari tiga tingkat partisipasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat di Desa Lolong berada pada tingkat *placation* atau tingkat partisipasi sedang. Tingkat ini digambarkan oleh situasi masyarakat Desa Lolong yang diberi kesempatan untuk memberikan aspirasi dan berpartisipasi pada proses perumusan keputusan namun pengambilan keputusan sesungguhnya tetap dipegang oleh Kepala Desa.

Faktor pendorong terdiri dari kemauan, kemampuan, kesempatan, dan faktor wisata meningkatkan perekonomian warga. Faktor penghambat terdiri dari campur tangan *stakeholder*, usia, jenis kelamin, mata pencarian, tingkat pendidikan, dan ketergantungan musim

## Saran

Dalam rangka meningkatkan partisipasi masyarakat, upaya yang dapat dilakukan oleh Pemerintah Desa Lolong adalah melakukan pengurangan dominasi kepemimpinan. Mendelegasikan wewenang kepada masyarakat dan organisasi sadar wisata dapat menarik lebih banyak partisipasi masyarakat.

Dalam upaya memaksimalkan kemauan masyarakat, Pemerintah Desa Lolong dapat memberikan sosialisasi guna meningkatkan motivasi penduduk dalam pengembangan Desa Wisata Lolong. Dalam usaha memaksimalkan kemampuan masyarakat, Pemerintah Desa Lolong dapat mengoptimalkan *skill* dan kompetensi masyarakat dengan mengadakan pelatihan manajemen wisata dan pemasaran digital. Dalam rangka memaksimalkan kesempatan yang diberikan kepada masyarakat, Pemerintah Desa Lolong dapat

meningkatkan akses dan kesempatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Dalam upaya meminimalisir faktor campur tangan *stakeholder*, Pemerintah Desa Lolong dapat melakukan peningkatan komunikasi pada setiap kolaborasi. Pada faktor usia, Pemerintah Desa Lolong dapat melakukan regenerasi organisasi sadar wisata guna menciptakan keterlibatan generasi muda. Pada faktor jenis kelamin, Pemerintah Desa Lolong dapat meningkatkan partisipasi perempuan melalui dukungan khusus. Pada faktor mata pencarian dan pendidikan, Pemerintah Desa Lolong dapat mengadakan pelatihan dan sosialisasi

#### Daftar Pustaka

- Anandhyta, Annisya Rakha, and Rilus A. Kinseng. 2020. "Hubungan Tingkat Partisipasi Dengan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Pesisir." *Jurnal Nasional Pariwisata* 12(2): 68. <http://dx.doi.org/10.22146/jnp.60398>.
- Ariani, N A, and T Rahaju. 2023. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Pariwisata Desa Watukarung Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan (Studi ...." *Publika*: 2415–24. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/publika/article/view/55096>.
- Arini, Kaltsum Hana, Chatarina Muryani, and Rahning Utomowati. 2024. "Analisis Potensi Wisata Dan Partisipasi Masyarakat Untuk Arah Pengembangan Desa Wisata Purbosari Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung Tahun 2023." *Indonesian Journal of Environment and Disaster* 3(1): 1–13.
- Ayu, Ida et al. 2024. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata : Analisis Kualitatif Dan Faktor-Faktor Pengaruhnya Community Participation in the Development of Tourism Village : A Qualitative Analysis and Influencing Factors." 22(1): 17–25.
- Fitrisna Widyasari, Baiq, Titik Akiriningsih, and Suharto. 2022. "Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Kegiatan Pariwisata Di Desa Wisata Hijau Bilebante Kabupaten Lombok Tengah." *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya* 3(2): 94–103.
- Hutagalung, Simon Sumanjoyo, and Dedy Hermawan. 2021. "Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Di Lampung Selatan." *Sosiohumaniora* 23(1): 124.
- Irfani, Mohammad, and Lena Satlita. 2024. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Obyek Wisata Pantai Serang Di Desa Serang, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar." *JOURNAL OF PUBLIC POLICY AND ADMINISTRATION RESEARCH* 09.
- Iyong, Graseila, Ingerid Moniaga, and Johansen Mandey. 2021. "Partisipasi Masyarakat Pada Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata Di Kecamatan Likupang Timur." *Sabua : Jurnal Lingkungan Binaan dan Arsitektur* 10(1 SE-Artikel): 1–12. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/SABUA/article/view/34456>.
- Mardikanto, Totok. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Administrasi Publik*. 5th ed. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Nadhifatur Rifdah, Balqis, and Susilo Kusdiwanggo. 2024. "Faktor-Faktor pendorong dan penghambat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata Di Indonesia: Tinjauan Literatur Sistematis." *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 13(2): 75–85.
- Nahrowi, Muhammad. 2022. "Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Ekowisata Di Kecamatan Petungkriyono,

- Kabupaten Pekalongan.”  
*Geadidaktika* 2(2): 92.
- Poetradewa, Gantsar Artha, and Agung Wibowo. 2023. “Tahap Partisipasi Masyarakat Dan Faktor Penghambat Serta Pendukung Dalam Program Kampung Iklim Berkelanjutan (Studi Kasus Dusun Kopen Desa Ngadirejo, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo).” *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian: 1275–85*.
- Pratama, Dian, Roso Witjaksono, and Alia Bihrajihant Raya. 2022. “Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Dalam Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Kabupaten Gunungkidul DI Yogyakarta.” *Jurnal Ketahanan Nasional* 28(1): 19.
- Rahmananda, Taufan, and Widjonarko Widjonarko. 2021. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Bank Sampah Sempulur Asri Di RW 05 Kelurahan Gedawang.” *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)* 10(3): 201–9.
- Siregar, Ratna Rizka. 2022. “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Pulesari Di Dusun Pulesari Desa Wonokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Community Participation in Development Pulesari Tourism Village in Pulesari Wonokerto Village Turi District Sleman Regency.” *Agrisociabus* 1(2): 212–17.
- Suhartawan, I Gede. 2021. “Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Wisata Bahari Di Pantai Tumpapa Desa Malakosa.” *Jurnal Pariwisata PaRAMA: Panorama, Recreation, Accomodation, Merchandise, Accessibility* 2(1): 24–30.
- Wastiti, Ayu, Hastuti Purnaweni, and Amni Zarkasyi. 2020. “Faktor Pendorong Dan Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat Dalam Program Kota

Tanpa Kumuh (KOTAKU) Di Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang.”  
*Jurnal Adminstrasi Publik*.